



Accepted: November 2024	Revised: Desember 2024	Published: Desember 2024
-----------------------------------	----------------------------------	------------------------------------

Teks Kitab Suci dan Mesin: Menakar Kerja Mesin Kecerdasan Buatan dalam Memfasilitasi Pemahaman Al-Qur'an

Abd. Basid

Universitas Nurul Jadid Probolinggo
Email: abd.basid@unuja.ac.id

Lailatul Qomariyah

Universitas Nurul Jadid Probolinggo
Email: qomariyahlailatul545@gmail.com

M. Fadil Asa Fatahillah Sunandar

Universitas Nurul Jadid Probolinggo
Email: mfadilsunandar@gmail.com

Moh. Asasuddin

Universitas Nurul Jadid Probolinggo
Email: aascopler76@gmail.com

Abstract

Understanding the Koran is the most important aspect of Muslim life that requires dedication, time and in-depth knowledge. Especially in understanding the interpretation of the verses that we need. Not only textual but also contextual in understanding asbabun nuzul, the relationship between verse 1 and other verses, munasabah verses and others, what is really needed is in-depth (abstract) knowledge, not just written and systematic. In the digital era, artificial intelligence (AI) has emerged as a tool that can facilitate the understanding of the Qur'an in a revolutionary way. Thus, this research explains how artificial intelligence (AI) can provide accurate interpretation results that are in accordance with well-known interpretations. In the interpretation of the verses of the Qur'an, it is not only textual but also contextual. And how AI can provide new impetus in efforts to understand the eternal messages of the Koran. The method used in this research uses the Library Research method, which involves searching for reading sources in books, journals and libraries.

Keywords: Artificial Intelligence; Al-Maidah (5): 93; Kaidah Tafsir.

Abstrak

Pemahaman terhadap Al-Qur'an adalah aspek terpenting dalam kehidupan umat Islam yang memerlukan dedikasi, waktu, dan pengetahuan yang mendalam. Terutama dalam memahami tafsir ayat yang kita butuhkan. Tidak hanya bersifat tekstual melainkan juga kontekstual dalam memahami asbabun nuzul, kaitan satu ayat dengan

ayat yang lain, munasabah ayat dan juga yang lainnya, yang sangat dibutuhkan yang bersifat pengetahuan mendalam (abstrak) bukan hanya yang bersifat tertulis dan sistematis. Dalam era digital, kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence (AI)*) telah muncul sebagai alat yang dapat memfasilitasi pemahaman Al-Qur'an dengan cara yang revolusioner. Dengan demikian, penelitian ini menjelaskan bagaimana kecerdasan buatan (*AI*) dapat memberi hasil penafsiran yang akurat dan sesuai dengan tafsir-tafsir yang masyhur. Dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, tidak hanya bersifat tekstual tetapi juga bersifat kontekstual. Serta bagaimana *AI* dapat memberikan dorongan baru dalam upaya memahami pesan-pesan Al-Qur'an yang abadi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *Library Research*, yang melibatkan pencarian sumber bacaan di buku, jurnal, dan kepustakaan.

Kata Kunci: *Artificial Intelligence; Al-Maidah (5): 93; Kaidah Tafsir.*

Pendahuluan

Perkembangan pesat di bidang teknologi merupakan salah satu kemajuan zaman modern yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran teknologi pada masa modern telah dirasakan, dimanfaatkan, dan disaksikan. Ilmu pengetahuan dan teknologi telah maju pesat di zaman modern ini memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keberadaan manusia. Kemajuan ini telah berhasil memengaruhi cara kita hidup dan bekerja di berbagai sektor seperti kecerdasan buatan atau yang lebih terkenal dengan *Artificial Intelligence (AI)*.¹

Di era digital ini, *AI* telah muncul sebagai alat yang ampuh dan merevolusi berbagai aspek kehidupan manusia. Dalam beberapa tahun terakhir, para cendekiawan, peneliti, dan ahli teknologi mulai mengeksplorasi titik temu yang menarik antar *AI* dan Al-Qur'an.² *AI* saat ini telah mencapai level yang hampir sempurna. Perannya dalam pemahaman Al-Qur'an tidak hanya mencakup terjemahan otomatis, tetapi juga dapat menganalisis dan menafsirkan teks Al-Qur'an, pencarian ayat, dan pembelajaran interaktif. Melalui teknik pemrosesan bahasa alami (*NLP*), algoritma dapat dikembangkan untuk menganalisis struktur linguistik, sintaksis, dan hubungan semantik dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini dapat membantu dalam memahami pola linguistik yang kompleks, mengungkap makna yang lebih dalam, dan memfasilitasi referensi silang antar ayat. Penerapan *AI* dapat melibatkan penggunaan teknologi seperti mesin pembelajaran (*machine learning*), chatbot, *augmented reality (AR)*, *virtual reality (VR)*, dan masih banyak lagi.³ Alat tersebut digunakan untuk memudahkan proses pembelajaran, baik dalam hal pendidikan maupun pembelajaran Al-Qur'an. Terutama dalam mencari makna, penafsiran, dan pemahaman terhadap Al-Qur'an kini sangatlah mudah dengan adanya alat tersebut.

¹ Zuhriyandi Zuhriyandi and Malik Alfannajah, "Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Teknologi Dan Inovasi Dalam Al-Qur'an: Implikasi Untuk Pengembangan Ilmu Pengetahuan Di Era Modern," *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah* 2, no. 6 (2023): 616–626.

² Muhammad Ahsan, "Artificial Intelligence and the Quran" (2023).

³ A. H Sutopo, *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Metaverse* (Topazart, 2022).

Dalam penafsiran Al-Qur'an, tidak hanya dengan memahami tekstual saja, melainkan lebih kepada konsep kontekstualnya. Hal ini dapat dipahami dengan suatu pendekatan yang semata-mata tidak hanya melihat keumuman lafadz, tetapi lebih lebih dipengaruhi latar belakang turunnya.⁴ Lebih jauh *nash* atau teks harus dipahami sesuai dengan sosiokultural masyarakat dimana *nash* atau teks itu lahir. Karena, tidak jarang ditemukan kekeliruan pemahaman sebuah *nash* atau teks bila teks dipahami secara utuh tanpa mengaitkan sosiokultural yang melatar belakanginya, atau kekeliruan seseorang karena tidak mengetahui apa *nash* atau teks itu sebenarnya.⁵ Salah satu faktor yang diperlukan dalam menafsirkan Al-Qur'an secara kontekstual adalah *asbabun nuzul* (aspek sosio-historis) suatu ayat.⁶ Aspek sosio-historis suatu ayat sangat membantu dalam memahami lingkungan ketika wahyu diturunkan. Hal tersebut akan memberikan pengarahannya pada implikasinya, juga merupakan petunjuk menafsirkan serta memungkinkan diterapkannya ayat tersebut dalam berbagai situasi sosial yang berbeda.

Selanjutnya, pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah bagaimana AI mampu menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidah tafsir yang kontekstual. Sehingga hasil penafsiran AI mampu memberikan pemahaman yang dapat dipahami secara mendalam, sehingga nanti bisa ditemukan sebuah hasil penelitian yang bisa menakar kualitas mesin apakah sama dengan kualitas diri seorang mufassir Al-Qur'an.

Penelitian dengan tema ini sebetulnya bukanlah penelitian pertama kali dilakukan oleh para peneliti. Sebelum ini telah ada penelitian yang membahas mengenai kecerdasan buatan dengan Al-Qur'an, yaitu seperti penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fajar Mubarak dan Muhammad Fanji Romadhoni dalam penelitiannya yang berjudul Digitalisasi Al-Qur'an dan Tafsir Media Sosial. Kesimpulan dari penelitian tersebut ialah Dengan adanya kemajuan teknologi atau disebut new media, kini pembelajaran dalam segala bidang khususnya Al-Qur'an mendapatkan kemudahan. Selain itu ada penelitian Mahyuddin K. M. Nasution dalam penelitiannya mengulas konsep tentang kecerdasan buatan (AI). Zulfikar Riza, Hariz Pohan Muhd, Nu'man Idris, Ramli Anwar, dan Jon Paisal. Dalam artikelnya juga menjelaskan tentang sejarah peradaban dan masa depan kesadaran manusia pada posisi ontologis kecerdasan buatan (AI) dalam perspektif Al-Qur'an (kajian tafsir

⁴ Rifqatul Husna and Siti Anisah, "Solusi Immature Parent Dalam Al-Qur'an: Tinjauan Kh Bisri Musthafa Dalam Tafsir Al-Ibriz," *Egalita: Jurnal Kesetaraan dan Keadilan Gender* 18, no. 1 (2023): 13–24; Rifqatul Husna, Ach Zayyadi, and Dwiki Oktafiana, "The Relationship of Faith and Tolerance in The Film One Amen Two Faith: Living Qur'an Perspective," *Jurnal Islam Nusantara* 6, no. 1 (2022): 1–10, <http://jurnalnu.com/index.php/as/index>.

⁵ Dr Zamakhsyari Bin Hasballah, "Pemahaman Tekstual Dan Kontekstual Al-Qur'an Dan Hadits," in *Makalah Ini Disampaikan Pada Muzakarah MUI Prov. Sumatera Utara, Pada Tanggal 11 Juni 2017 Di Aula MUI Prov. Sumatera Utara*, 2020.

⁶ Abd Basid, "Peningkatan Tarif Hidup Layak Melalui Produktivitas Bekerja Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 12, no. 21 (2020): 174–192; Abd. Basid and Wildana Rahmah, "Melawan Cyberbullying: Membangun Kesadaran Kemanusiaan Dalam Etika Bermedia Sosial Perspektif Al-Qur'an," *Studia Quranika: Jurnal Studi Quran* 7, no. 2 (2023): 203–232.

ayat-ayat filosofis). Keterbaruan dalam penelitian ini dari kajian terdahulu di atas yang membahas tentang kaitannya AI dengan Al-Qur'an adalah sejauh mana kontribusi AI dalam memberikan pemahaman dalam penafsiran Al-Qur'an.

Metode Penelitian

Paradigma dari penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu pendekatan yang digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam dengan cara mengeksplorasi makna, pengalaman, dan perspektif individu atau kelompok, di mana paradigma ini berfokus pada bagaimana seorang peneliti memahami, menafsirkan, dan memberi makna terhadap dunia sosial.⁷

Penelitian ini termasuk pada penelitian fenomenologi yang dilakukan pada rentang waktu tahun 2024, tepatnya pada bulan Mei-Agustus 2024. Sumber penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer berasal dari Chat GPT dan kitab-kitab tafsir. Sedangkan sumber sekunder dari penelitian diambil dari catatan tambahan yang berasal dari artikel jurnal, website, dan sejenisnya. Teknik analisa analisa datanya menggunakan *content analysis* (analisis isi), yang digunakan untuk menganalisis isi pesan (teks). Dalam hal ini, teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi hasil kerja ChatGPT dan penjelasan tafsir dari QS. Al-Maidah ayat 39 untuk kemudian ditemukan sebuah simpulan.

Hasil dan Pembahasan

A. Terminologi Kecerdasan Buatan (AI)

Era digital berkembang ditandai dengan munculnya tiga teknologi, yaitu: komputer, komunikasi, dan multimedia. Hal tersebut membawa kepada perubahan besar yang pada umumnya memberikan kemudahan bagi kita. Permasalahan yang dapat dipecahkan dengan cara manual kini dapat dipecahkan dengan bantuan komputer, seperti masalah optimasi. Komputer dapat memecahkan masalah seperti layaknya manusia karena adanya cabang ilmu komputer yang mempelajari bagaimana membuat mesin (komputer) dapat melakukan pekerjaan seperti sebaik yang dilakukan oleh manusia, bahkan bisa lebih baik daripada yang dilakukan manusia, yaitu AI.⁸

AI program komputer yang direkayasa menjadi memiliki kecerdasan seperti manusia (McCarthy, 2007). Beberapa macam kecerdasan buatan yang bisa diterapkan pada aplikasi Al-Qur'an adalah *Natural Language Processing* (NLP) dan *Voice Recognition*. NLP adalah kemampuan sebuah program komputer untuk memahami dan melakukan percakapan seperti manusia. Sedangkan *Voice Recognition* adalah kemampuan sebuah program komputer untuk berinteraksi

⁷ Ahmad Fawaid and Ahmad Bakir Sultoni, "Aesthetics And Reception Of The Qur'an In The Calligraphy Of Mosques In Probolinggo Indonesia," *Mushaf: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan* 3, no. 1 (2022): 44–70.

⁸ M. Baihaqi Fadhliil Wafi, Nuzula Ilhami, and Taufiqurohman Taufiqurohman, "Transformasi Perilaku Beragama Masyarakat Muslim Kontemporer: Fenomena Al-Qur'an Di Era Digital," *IN RIGHT: Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia* 11, no. 1 (2022): 39.

dengan manusia menggunakan media suara. Dengan penerapan kecerdasan buatan ini pada aplikasi Al-Qur'an, diharapkan banyak pihak yang bisa merasakan manfaat dan kemudahan yang disediakan oleh inovasi ini.⁹

Definisi lainnya juga menyebutkan bahwa AI adalah suatu cabang ilmu komputer yang menciptakan komputer agar dapat mengadopsi aspek kecerdasan manusia seperti pengenalan suara, deduksi, penalaran, respons kreatif, kemampuan belajar dari pengalaman dan kemampuan membuat penalaran sendiri apabila diberi informasi yang tidak lengkap. Dua bidang penelitian tentang AI ialah sistem pakar dan "Natural Language Processing". Konsep AI dikembangkan oleh Alan Turing pada tahun 1950. Beliau menggunakan istilah kecerdasan komputer. Awalnya konsep ini dinamakan sebagai AI oleh John Mc Carty pada tahun 1955. Contoh aplikasi AI saat ini ialah permainan yang ada di komputer seperti program permainan catur. Program ini telah digunakan untuk mengalahkan juara catur dunia Anatoly Karpov.¹⁰

Tidak hanya itu, AI merupakan bagian bidang ilmu teknik informatika yang berkembang pesat, meliputi data mining, pembelajaran mesin, jaringan syaraf tiruan, pengenalan pola, sistem pakar, pemrosesan bahasa alami, pengenalan suara dan topik sejenis. AI telah diimplementasikan pada banyak faktor, termasuk dalam bidang Islam dan yang berhubungan dengan Al-Qur'an.¹¹

Penafsiran Al-Qur'an adalah aspek penting dalam pemahaman dan aplikasi ajaran Islam. Dalam konteks penafsiran AI, teknologi AI dapat berperan sebagai alat bantu untuk membantu individu dalam memahami teks Al-Qur'an dengan lebih mudah. Berikut adalah beberapa cara di mana AI dapat digunakan dalam penafsiran Al-Qur'an:¹² a) analisis teks otomatis: AI dapat digunakan untuk menganalisis teks Al-Qur'an secara otomatis. Ini melibatkan pemrosesan bahasa alami dan algoritma pemahaman teks untuk mengidentifikasi tema, konteks sejarah, dan konsep utama dalam setiap ayat. Hal ini dapat membantu individu memahami pesan Al-Qur'an dengan lebih baik; b) terjemahan otomatis: AI dapat digunakan untuk menerjemahkan Al-Qur'an ke berbagai bahasa dengan akurasi tinggi. Ini memungkinkan pemahaman yang lebih luas bagi komunitas non-Arab yang ingin memahami teks Al-Qur'an. Teknologi ini juga dapat membantu dalam menghindari kesalahan interpretasi yang mungkin timbul dalam terjemahan manual; c) konteks sejarah dan budaya: AI dapat digunakan untuk menyediakan konteks sejarah dan budaya terkait dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Ini akan membantu individu memahami latar belakang ayat dan penyebabnya, serta memahami bagaimana teks tersebut relevan dalam berbagai

⁹ Mohammad Andryan and Aji Wibawa, "Inovasi Aplikasi Al-Qur'an Dengan Menerapkan Artificial Intelligence Di Era Society 5.0," *Jurnal Inovasi Teknologi dan Edukasi Teknik* 2, no. 3 (2022): 101–107.

¹⁰ Muhammad Alfian Rosid, *Buku Ajar Kecerdasan Buatan/Artificial Intellegent (AI)*, ed. M.Pd M.Tanzil Multazam, S.H., M.Kn Mahadika Darmawan, KW,.S.Pd (UMSIDA PRESS, 2022).

¹¹ Rahmat Hidayat, Seto Rahardyanto, and Pahlevi Wahyu Hardjita, "Survey Paper: Tantangan Dan Peluang Kecerdasan Buatan Dalam Bidang Islam, Qur'an Dan Hadits," *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains* 2 (2020): 343–346.

¹² Ahsan, "Artificial Intelligence and the Quran."

konteks budaya; d) pencarian dan referensi cepat: sistem AI dapat digunakan untuk membuat indeks lengkap dari ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga individu dapat melakukan pencarian cepat untuk topik atau kata kunci tertentu dalam teks Al-Qur'an. Ini akan memudahkan pengguna untuk menemukan ayat-ayat yang relevan dengan pertanyaan atau topik tertentu; e) analisis tafsir: AI dapat membantu dalam menganalisis berbagai tafsir Al-Qur'an yang telah ada dan membandingkannya. Ini dapat membantu individu dalam memahami beragam pandangan dan interpretasi yang ada terhadap ayat-ayat tertentu; f) pembelajaran mesin: AI dapat digunakan untuk mempersonalisasi pengalaman pembelajaran Al-Qur'an. Ini dapat mencakup merekomendasikan bacaan, tafsir, atau video yang relevan berdasarkan preferensi pengguna dan tingkat pemahaman mereka; dan g) chatbot dan asisten virtual: Chatbot atau asisten virtual yang didukung AI dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan pengguna terkait Al-Qur'an, memberikan penjelasan tentang ayat-ayat tertentu, dan memberikan panduan dalam pemahaman Al-Qur'an.

Dengan memanfaatkan teknologi AI, seseorang dapat memiliki akses yang lebih mudah dan efektif untuk memahami Al-Qur'an, terutama jika mereka tidak memiliki pengetahuan bahasa Arab atau pemahaman mendalam tentang konteks sejarah dan budaya di balik ayat-ayatnya.

Dalam penelitian ini akan lebih fokus dalam menjelaskan penafsiran kecerdasan buatan (AI) dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Alat yang sering digunakan dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah ChatGPT, seperti model GPT-3.5 ini tidak hanya mampu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an tetapi juga bisa membantu penulisan, pengembangan ide, pelatihan bahasa asing, pemahaman teks, pendukung pembelajaran, simulasi percakapan dan pendukung pengembangan aplikasi. Sistem penggunaan ChatGPT ini menggunakan sistem mengajukan pertanyaan lalu dijawab langsung oleh ChatGPT, begitu juga dengan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an kita dapat dengan mudah mendapatkan jawaban. Namun, apakah AI bisa benar-benar menafsirkan sesuai dengan aturan dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Penelitian ini akan fokus menguji dan membandingkan hasil penafsiran AI dengan penafsiran ulama, dengan mengambil contoh hasil ChatGPT, Tafsir Al-Misbah, dan Tafsir Ibnu Katsir. Sebagai sampel, penafsiran surat al-Maidah ayat 93m yang berbunyi:

لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعِمُوا إِذَا مَا اتَّقَوْا وَآمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ثُمَّ اتَّقَوْا وَآمَنُوا ثُمَّ اتَّقَوْا وَأَحْسَنُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ؕ

“Tidak berdosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan tentang apa yang mereka makan (dahulu), apabila mereka bertakwa dan beriman, serta mengerjakan kebajikan, kemudian mereka tetap bertakwa dan beriman, selanjutnya mereka (tetap juga) bertakwa dan berbuat kebajikan. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan” (QS. Al-Maidah: 93)

B. Penafsiran QS. Al-Maidah ayat 93 Menurut AI, Ibn Katsir dan Tafsir Al-Misbah.

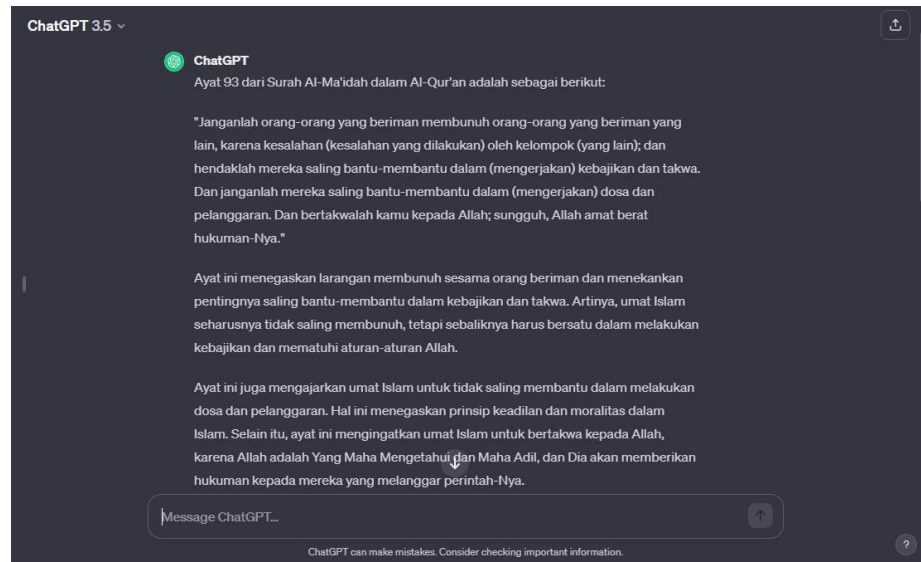
1. Menurut AI

Penafsiran QS. Al-Maidah ayat 93 menurut AI adalah sebagai berikut:

“Janganlah orang-orang yang beriman membunuh orang-orang yang beriman yang lain, karena kesalahan (kesalahan yang dilakukan) oleh kelompok (yang lain), dan hendaklah mereka saling bantu-membantu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa. Dan janganlah mereka saling bantu-membantu dalam (mengerjakan) dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sungguh, Allah amat berat hukuman-Nya”.

Ayat ini menegaskan larangan membunuh sesama orang beriman dan menekankan pentingnya saling bantu-membantu dalam kebajikan dan takwa. Artinya, umat Islam seharusnya tidak saling membunuh, tetapi sebaliknya harus bersatu dalam melakukan kebajikan dan mematuhi aturan-aturan Allah.

Ayat ini juga mengajarkan umat Islam untuk tidak saling membantu dalam melakukan dosa dan pelanggaran. Hal ini menegaskan prinsip keadilan dan moralitas dalam Islam. Selain itu, ayat ini mengingatkan umat Islam untuk bertakwa kepada Allah, karena Allah adalah Yang Maha Mengetahui dan Maha Adil, dan Dia akan memberikan hukuman kepada mereka yang melanggar perintah-Nya.



Gambar 1. Hasil ChatGPT Perihal Tafsir QS. Al-Maidah ayat 39

2. Menurut Ibn Katsir

Dalam Tafsir Ibnu Katsir dituliskan bahwa Allah swt. berfirman melarang hamba-hamba-Nya yang beriman meminum khamr dan berjudi. Telah disebutkan dalam sebuah riwayat dari Amirul Mu'minin Ali ibnu Abu Talib r.a., bahwa ia pernah mengatakan catur itu termasuk judi. Begitu pula

menurut apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim, dari ayahnya, dari Isa ibnu Marhum, dari Hatim, dari Ja'far ibnu Muhammad, dari ayahnya, dari Ali r.a.¹³

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Ismail Al-Ahmasi, telah menceritakan kepada kami Waki', dari Sufyan, dari Lais, dari Ata, Mujahid, dan Tawus, menurut Sufyan atau dua orang dari mereka; mereka telah mengatakan bahwa segala sesuatu yang memakai taruhan dinamakan judi, hingga permainan anak-anak yang memakai kelereng.

Telah diriwayatkan pula dari Rasyid ibnu Sa'd serta Damrah ibnu Habib hal yang semisal. Mereka mengatakan, "Hingga dadu, kelereng, dan biji juz yang biasa dipakai permainan oleh anak-anak". Musa ibnu Uqbah telah meriwayatkan dari Nafi', dari Ibnu Umar, bahwa maisir adalah judi.

Ad-Dahhak telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa maisir adalah judi yang biasa dipakai untuk taruhan di masa Jahiliah hingga kedatangan Islam. Maka Allah melarang mereka melakukan perbuatan-perbuatan yang buruk itu.

Malik telah meriwayatkan dari Daud ibnul Husain, bahwa ia pernah mendengar Sa'id ibnul Musayyab berkata, "Dahulu maisir yang dilakukan oleh orang-orang Jahiliah ialah menukar daging dengan seekor kambing atau dua ekor kambing". Az-Zuhri telah meriwayatkan dari Al-A'raj yang mengatakan bahwa *maisir* ialah mengundi dengan anak panah yang taruhannya berupa harta dan buah-buahan. Al-Qasim ibnu Muhammad mengatakan bahwa semua sarana yang melalaikan orang dari mengingati Allah dan salat dinamakan maisir..

3. Menurut Tafsir al-Misbah

Dalam Tafsir Al-Misbah dituliskan bahwa; setelah menjelaskan keharaman khamr, timbul pertanyaan di kalangan kaum muslimin tentang mereka yang telah meninggal dunia tetapi ketika hidupnya mereka pernah meminum khamr, karena ketika itu khamr belum diharamkan. Demikian diriwayatkan dalam kitab-kitab shahih antara lain melalui Anas Ibn Malik, Ibn 'Abbas dan lain-lain.

Dengan sangat serasi, ayat di atas berhubungan dengan ayat yang lalu sekaligus menjawab pertanyaan yang muncul dengan menegaskan bahwa: Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dengan iman yang benar dan mengerjakan amal saleh, yakni yang bermanfaat dan sesuai dengan nilai-nilai Ilahi, tidak ada dosa bagi mereka, menyangkut apa yang telah mereka makan dan minum dari makanan dan minuman yang terlarang sebelum turunnya larangan apabila mereka bertakwa dan beriman serta mengerjakan amal-amal saleh, kemudian walau berlalu masa yang panjang mereka tetap bertakwa dan

¹³ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir Terj. M. 'Abdul Ghoffar E.M*, Cet ke 1., 2008.

beriman, kemudian mereka tetap juga bertakwa dan berbuat kebajikan. Dan Allah menyukai al-Muhsinin, yakni orang-orang yang mantap upayanya berbuat kebajikan, atau membudaya dalam tingkah lakunya kebajikan.

Tanpa mengetahui *asbab nuzul*-nya, ayat ini telah disalah pahami oleh mereka yang hanya memandang kepada redaksinya. Ini karena redaksinya seakan-akan mentoleransi makanan dan minuman terlarang selama yang meminumnya tetap beriman dan bertakwa, padahal bukan makna tersebut yang dimaksud. Ayat ini merupakan salah satu contoh yang menunjukkan betapa pentingnya pengetahuan tentang *asbabun nuzul* ayat.¹⁴

Sementara ulama tidak menghubungkan ayat ini dengan larangan minum khamr, boleh jadi karena mereka tidak mengetahui atau mengabaikan *asbab nuzul*-nya. Mereka menghubungkan ayat ini dengan ayat yang berbicara tentang larangan mengharamkan yang halal dan lezat dari aneka makanan yang diharamkan Allah (di dalam ayat 86), yakni bahwa larangan itu tidak berlaku terhadap mereka yang beriman dan beramal saleh serta bertakwa dan berbuat kebajikan. Tetapi, pendapat ini di samping tidak sejalan dengan *asbabun nuzul*-nya ayat, juga tidak didukung oleh redaksi yang berbicara tentang tidak adanya dosa menyangkut apa yang telah dimakan, bukan tidak adanya dosa bagi apa yang tidak dimakan atau ditinggalkan dari makanan yang halal.

Demikian terlihat betapa *asbabun nuzul* dalam ayat ini dan sekian ayat yang lain amat dibutuhkan. Kendati demikian, harus diakui pula bahwa tidak semua ayat ditemukan riwayat *asbabun nuzul*-nya, sementara ada juga ayat dapat dipahami dengan baik tanpa mengetahui/memperhatikan sebabnya.

C. Menakar Hasil Penafsiran Tafsir Al-Misbah, Tafsir Ibn Katsir dan AI Terhadap QS. Al-Maidah ayat 93

Seperti yang telah dipaparkan di atas bahwa ayat tersebut termasuk ayat yang mengandung kaidah *asbabun nuzul*. Perlu digaris bawahi adalah: "*asbabun nuzul* haruslah berdasar riwayat yang shahih. Tidak ada peranan akal dalam menetapkannya". Peranan akal dalam bidang ini hanya dalam mentarjih riwayat-riwayat yang ada. Syekh Muhammad Abduh dikritik oleh banyak ulama karena beliau berpendapat bahwa al-Fatihah adalah wahyu pertama yang diterima Nabi mendahului "*iqra' bismi rabbika*". Alasan yang dikemukakannya adalah argumen logika bersama satu riwayat yang lemah. Riwayat yang dikemukakannya itu bertentangan dengan aneka riwayat yang kuat sehingga secara otomatis gugur, sedang argumentasinya, walau sepintas terbaca logis, tetapi karena *asbabun nuzul* tidak dapat ditetapkan berdasarkan logika, maka alasan ulama pembaru itu pun gugur demi kaidah ini.¹⁵

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 3*, Cet. ke-4. (Ciputat: Lentera hati, 2011).

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir : Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al Qur'an* (Tangerang: Lentera hati, 2013).

Tidak hanya di dalam Tafsir Al-Misbah, di dalam kitab tafsir Ibn Katsir juga memakai kaidah yang sama, yaitu kaidah *asbabun nuzul*. Beda halnya dengan hasil penafsiran AI, dimana di dalam hasil penafsiran AI sebagai berikut:

1. Tidak menggunakan kaidah *asbabun nuzul* seperti yang telah disebutkan didalam kitab tafsir yang ada.
2. Di dalam penafsiran AI menggunakan bahasa yang terlalu tinggi.
3. Tidak sesuai dengan apa yang diperintahkan. Misal, dalam surah Al-Maidah ini AI menjawab bukan dengan surat al-Maidah.
4. AI seringkali kesulitan dalam memahami konteks yang kompleks dan ambigu.
5. Setiap aplikasi ChatGPT dari 1 dengan yang lain maka hasilnya juga berbeda dan berubah-ubah.
6. AI juga dapat menghasilkan konteks sejarah dan budaya (*asbabun nuzul*) hanya saja dalam AI tidak di cantumkan di dalam hasil penafsirannya. Dan hasilnya pun berbeda dengan hasil penafsirannya. Seperti contoh di bawah ini:



Gambar 2. Hasil ChatGPT Ketika Diminta Asbabun Nuzul

Sehingga, hasil penafsiran AI tidak bisa dijadikan rujukan yang pasti. Melainkan tetap harus berpacu kepada tafsir-tafsir yang sudah masyhur. Karena AI memang hanya menjelaskan sesuatu yang diperintah. Setelah kita melihat beberapa perbedaan di atas bahwasannya memang jelas bahwa teknologi AI tidak bisa menjadi rujukan tafsir seperti kitab-kitab tafsir yang sudah masyhur seperti Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Misbah.

Kesimpulan

AI memiliki potensi besar dalam memfasilitasi pemahaman Al-Qur'an melalui berbagai fitur seperti analisis teks otomatis, terjemahan, dan pencarian cepat. AI mampu menawarkan kemudahan akses terhadap tafsir dan konteks ayat Al-Qur'an. Namun tidak lebih dari sekedar alat bantu, karena akurasi dan kualitas hasil tafsir AI sangat bergantung pada data yang tersedia dan algoritma yang digunakan. Hasil penafsiran AI seringkali berbeda dengan tafsir manual. AI belum sepenuhnya mampu mematuhi kaidah tafsir Islam, seperti *asbabun nuzul* dan pendekatan kontekstual, yang sangat penting dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an.

Meskipun demikian, AI dapat menjadi alat pendukung dalam pendidikan dan penelitian Islam dengan memberikan akses mudah ke sumber tafsir dan analisis tematik. Namun, penggunaannya harus tetap diawasi dan disandingkan dengan tafsir manual. Implementasi AI dalam studi keagamaan menunjukkan potensi besar untuk mengintegrasikan teknologi modern dengan studi Islam, membuka peluang pengembangan lebih lanjut di bidang dakwah digital dan pendidikan Islam.

Penelitian ini telah membuka jalan bagi pemanfaatan AI sebagai alat bantu dalam memfasilitasi pemahaman Al-Qur'an. Namun, masih ada beberapa aspek penting yang belum tersentuh, yang memberikan ruang pengembangan bagi penelitian sejenis di masa depan. Salah satu aspek yang belum dieksplorasi adalah integrasi AI dengan prinsip-prinsip syariah secara mendalam. Saat ini, AI belum dirancang untuk sepenuhnya memahami kaidah tafsir seperti *asbabun nuzul* dan *munasabah* ayat, yang menjadi inti dari pendekatan tafsir Islami. Selain itu, analisis perbandingan hasil penafsiran AI dengan tafsir klasik dan kontemporer dalam berbagai tema masih terbatas pada lingkup tertentu. Hal ini menyisakan peluang untuk studi yang lebih terperinci mengenai akurasi AI di berbagai tema Al-Qur'an, seperti hukum, etika, dan sejarah.

Penelitian ini juga belum menyentuh keberagaman model AI yang tersedia. Sebagai contoh, model berbasis NLP yang dirancang khusus untuk bahasa Arab atau kajian Islam memiliki potensi besar namun belum dimanfaatkan. Di sisi lain, persepsi pengguna, baik akademisi maupun masyarakat umum, terhadap penggunaan AI untuk memahami Al-Qur'an belum diteliti. Padahal, respons pengguna dapat memberikan wawasan berharga untuk pengembangan aplikasi AI yang lebih relevan. Dampak etis dan spiritualitas dari penggunaan teknologi ini juga menjadi area yang belum dibahas. Bagaimana ketergantungan pada AI dalam memahami kitab suci dapat memengaruhi hubungan spiritual umat Islam dengan Al-Qur'an adalah pertanyaan penting yang perlu dijawab.

Daftar Pustaka

Ahsan, Muhammad. "Artificial Intelligence and the Quran" (2023).

Andryan, Mohammad, and Aji Wibawa. "Inovasi Aplikasi Al-Qur'an Dengan Menerapkan Artificial Intelligence Di Era Society 5.0." *Jurnal Inovasi Teknologi*

dan Edukasi Teknik 2, no. 3 (2022): 101–107.

Basid, Abd., and Wildana Rahmah. “Melawan Cyberbullying: Membangun Kesadaran Kemanusiaan Dalam Etika Bermedia Sosial Perspektif Al-Qur’an.” *Studia Quranika: Jurnal Studi Quran* 7, no. 2 (2023): 203–232.

Basid, Abd. “Peningkatan Tarif Hidup Layak Melalui Produktivitas Bekerja Perspektif Al-Qur’an.” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an dan Hadis* 12, no. 21 (2020): 174–192.

Dr Zamakhsyari Bin Hasballah. “Pemahaman Tekstual Dan Kontekstual Al-Qur’an Dan Hadits.” In *Makalah Ini Disampaikan Pada Muzakarah MUI Prov. Sumatera Utara, Pada Tanggal 11 Juni 2017 Di Aula MUI Prov. Sumatera Utara*, 2020.

Fawaid, Ahmad, and Ahmad Bakir Sultoni. “Aesthetics And Reception Of The Qur’an In The Calligraphy Of Mosques In Probolinggo Indonesia.” *Mushaf: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan* 3, no. 1 (2022): 44–70.

Hidayat, Rahmat, Seto Rahardyanto, and Pahlevi Wahyu Hardjita. “Survey Paper: Tantangan Dan Peluang Kecerdasan Buatan Dalam Bidang Islam, Qur’an Dan Hadits.” *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains* 2 (2020): 343–346.

Husna, Rifqatul, and Siti Anisah. “Solusi Immature Parent Dalam Al-Qur’an: Tinjauan Kh Bisri Musthafa Dalam Tafsir Al-Ibriz.” *Egalita: Jurnal Kesetaraan dan Keadilan Gender* 18, no. 1 (2023): 13–24.

Husna, Rifqatul, Ach Zayyadi, and Dwiki Oktafiana. “The Relationship of Faith and Tolerance in The Film One Amen Two Faith: Living Qur’an Perspective.” *Jurnal Islam Nusantara* 6, no. 1 (2022): 1–10. <http://jurnalnu.com/index.php/as/index>.

Muhammad, Abdullah bin. *Tafsir Ibnu Katsir Terj. M. ‘Abdul Ghoffar E.M.*. Cet ke 1., 2008.

Rosid, Muhammad Alfian. *Buku Ajar Kecerdasan Buatan/Artificial Intelegent (AI)*. Edited by M.Pd M.Tanzil Multazam, S.H., M.Kn Mahadika Darmawan, KW., S.Pd. UMSIDA PRESS, 2022.

Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir : Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al Qur’an*. Tangerang: Lentera hati, 2013.

———. *Tafsir Al-Misbah Jilid 3*. Cet. ke-4. Ciputat: Lentera hati, 2011.

Sutopo, A. H. *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Metaverse*. Topazart, 2022.

Wafi, M. Baihaqi Fadhil, Nuzula Ilhami, and Taufiqurohman Taufiqurohman. “Transformasi Perilaku Beragama Masyarakat Muslim Kontemporer: Fenomena Al-Qur’an Di Era Digital.” *IN RIGHT: Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia* 11, no. 1 (2022): 39.

Zuhriyandi, Zuhriyandi, and Malik Alfannajah. "Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Teknologi Dan Inovasi Dalam Al-Qur'an: Implikasi Untuk Pengembangan Ilmu Pengetahuan Di Era Modern." *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah* 2, no. 6 (2023): 616–626.